Application of Legal Protection of Cultural Products Intellectual Property Machetes Ciomas in the District of Ciomas Regency of Serang

Penerapan Perlindungan Hukum Atas Produk Budaya Kekayaan Intelektual (KI) Golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang

Sulasno (*)

Universitas Serang Raya
Jalan Raya Serang Cilegon Km. 05 (Taman Drangong)
Serang-Banten

Wahyuddin

Universitas Serang Raya
Jalan Raya Serang Cilegon Km. 05 (Taman Drangong)
Serang-Banten

Fitria Agustin

Universitas Serang Raya
Jalan Raya Serang Cilegon Km. 05 (Taman Drangong)
Serang-Banten

Abstract

Banten Province is famous for its historical, cultural and religious values, Banten province has various types of traditional weapons, one of which is a machete, a machete in ancient times used by champions to drive out invaders from their area. One of Banten's traditional weapons is the Ciomas Machete, which is located in the Ciomas Subdistrict of Serang Regency, this machete cannot be owned by just anyone, because even in the manufacturing process it is not arbitrary. An important principle that is also believed by the elders in Ciomas, which still holds strong the tradition of making the Ciomas Machete. This study aims to find out how the application of legal protection for the Ciomas Machete Brand in Ciomas District, Serang Regency. By using Descriptive Analytical Research Methods conducted by the method of data collection as well as by examining various sources of legal material, whether primary, secondary or tertiary. To implement and protect Ciomas Machete Marks from counterfeiting products or counterfeit goods or commonly known as "KW" goods, based on Law Number 20 Year 2016 Regarding Trademarks and Geographical Indications, regulated in Article 100 -Article 102 regarding criminal sanctions given to the counterfeiters of a product or goods, so it is hoped that the Ciomas Machete Brand will not falsify them for the benefit of a business.

Keywords: *implementation, legal protection, trademark, machete*

Abstrak

Provinsi Banten terkenal akan nilai sejarah, budaya dan religiusnya, provinsi Banten memiliki berbagai macam jenis senjata tradisionalnya, salah satunya adalah golok, golok pada zaman dahulu digunakan oleh para jawara untuk mengusir para penjajah dari daerahnya. Salah satu senjata tradisional khas Banten adalah Golok Ciomas, yang berada di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, golok ini tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang, karena dalam proses pembuatannya pun tidak sembarangan. Satu prinsip yang penting dan juga diyakini para sesepuh di Ciomas, yang hingga kini masih memegang kuat tradisi pembuatan Golok Ciomas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan perlindungan hukum atas Merek Golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif Analitis yang dilakukan dengan Metode pengumpulan data serta dengan cara mengkaji berbagai sumber bahan hukum, baik itu primer, sekunder maupun tersier. Untuk menerapkan serta melindungi Merek Golok Ciomas dari tindakan pemalsuan produk atau barang palsu atau yang biasa dikenal dengan barang "KW", berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis, diatur di dalam Pasal 100 - Pasal 102 mengenai sanksi pidana yang diberikan kepada pelaku pemalsuan suatu produk atau barang, sehingga diharapkan Merek Golok Ciomas tidak ada yang memalsukannya untuk kepentingan suatu bisnis.

Kata kunci: *penerapan, perlindungan hukum, merek, golok*

PENDAHULUAN

Pengaruh dari globalisasi telah mengubah segala bidang kehidupan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya, semakin mendorong laju perkembangan perekonomian masyarakat. Dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi informasi dan sarana transportasi, menjadikan kegiatan perdagangan baik barang maupun jasa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini akan terus berlangsung secara terus-menerus sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang semakin meningkat. Untuk itu, maka dibutuhkanlah suatu pengaturan yang lebih memadai dalam rangka terciptanya suatu kepastian dan perlindungan hukum yang kuat. Apalagi di beberapa negara semakin mengandalkan kegiatan ekonomi dan perdagangannya pada produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan intelektualitas manusia. Mengingat hal tersebut, maka merek sebagai salah satu karya intelektual manusia yang memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Saat ini Indonesia telah mempunyai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 Tentang Merek dan Indikasi Geografis. Dengan adanya Undang-Undang ini diharapkan dapat menjaga persaingan usaha yang sehat, yang berkeadilan untuk menjamin perlindungan potensi ekonomi lokal dan nasional serta dapat memberikan kepastian hukum bagi dunia industri, perdagangan dan investasi dalam menghadapi perkembangan perekonomian di Indonesia.

Norma dasar perlindungan merek bahwa tidak ada seorang pun berhak menawarkan barangnya kepada masyarakat seolah-olah sebagai barang pengusaha lainnya, yaitu dengan menggunakan merek yang sama yang dikenal oleh masyarakat sebagai merek pengusaha lainnya. Lambat laun perlindungan diberikan sebagai suatu pengakuan bahwa merek tersebut sebagai milik dari orang yang telah memakainya sebagai tanda pengenalan dari barang-barangnya dan untuk membedakannya dari barang-barang lain yang tidak menggunakan merek tersebut. Merek (*trademark*) sebagai hak atas kekayaan intelektual (HAKI) pada dasarnya ialah sebagai tanda untuk mengidentifikasi asal barang dan jasa (*an indication of origin*) dari suatu perusahaan dengan barang dan/atau jasa perusahaan lain. Merek merupakan ujung tombak perdagangan barang dan jasa. Melalui merek, pengusaha dapat menjaga dan memberikan jaminan akan kualitas (*a guarantee of quality*) barang dan/atau jasa yang dihasilkan dan mencegah tindakan persaingan (*konkurensi*) yang tidak jujur dari pengusaha lain yang beritikad buruk yang bermaksud membonceng reputasinya. (Jened, 2015)

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya golok berfungsi sebagai alat kerja. Golok menjadi sarana untuk membantu pekerjaan sehari-hari terlebih bagi para petani atau para pekebun. Para Jawa silat selalu menyelipkan sebilah golok di pinggangnya untuk membela diri. Namun ternyata golok tidak hanya terbatas sebagai alat pekerjaan. Dahulu golok digunakan sebagai alat pertahanan untuk melawan musuh atau orang yang berniat mengancam keselamatan. Golok banten adalah benda sejarah yang merupakan simbol peradaban zaman kerajaan Banten. Golok banten digunakan para jawara untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan sebagai lambang kehormatan dan derajatnya sebagai jawara. Ada beberapa jenis golok banten salah satunya yaitu yang terkenal ialah golok ciomas. Golok ini tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi di mancanegara pun golok ini cukup terkenal. Seperti halnya debus yang tak pernah lepas dari Banten, golok ciomas pun tak lepas dari Banten. Ketika orang-orang berpikir tentang Banten, maka yang terbayang pertama adalah debus dan yang kedua adalah golok ciomas. Sejarah perkembangan Kesultanan Banten berkaitan dengan kemunculan golok ciomas. Golok adalah sejenis senjata yang banyak digunakan pada masa lalu, termasuk ketika melawan penjajah. Golok ciomas diyakini memiliki nilai mistis seperti senjata keris. Banyak yang mempercayai bahwa golok ciomas sangat ampuh untuk (menaklukan) musuh. Tapi pengertian “menaklukan” tidak berarti golok itu digunakan untuk menyakiti fisik musuh. Bahkan kadang musuh bisa “ditaklukan” tanpa harus mengeluarkan golok dari sarungnya.

Ada juga keistimewaan dari segi fungsi. Konon, karena dibuat secara khusus, kulit yang terluka oleh golok ciomas, sedikit saja akan sukar sekali sembuh. Bahkan kalau disayatkan ke pohon pisang muda, pohon itu akan membusuk dan mati. Satu prinsip yang penting dan juga diyakini para sesepuh di Ciomas, yang hingga kini masih memegang kuat tradisi pembuatan golok ciomas, meyakini bahwa jadi golok ciomas itu bukanlah alat untuk menyakiti orang lain tetapi sebagai salah satu jenis senjata khas Banten, yang hingga kini prosesi pembuatannya masih dilakukan secara turun-temurun (Sejarah dan Jenis Golok Jawa Banten, 2015). Untuk itu,

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.

sebagai bahan diskusi dalam penelitian ini maka penulis sampaikan hasil penelitian dari peneliti lain (peneliti terdahulu) yang berkaitan dengan golok ciomas yang dilihat dari sudut pandang dan kajian yang berbeda di antaranya sebagai berikut:

1. Makna Ritual Mulud dalam mewujudkan popularitas golok ciomas yang ditulis oleh Risa Nopianti Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung Jalan Cinambo No.136 Ujungberung-Bandung dipublikasi dalam *Jurnal Patanjala Vol. 9 No. 1* Maret 2017: 111-126. Penelitian difokuskan kepada Ritual Mulud golok ciomas yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Mulud. Ritual ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi para pemilik golok ciomas, hingga golok ciomas akhirnya dapat dikenal dan mengharumkan nama Ciomas. Prosesi ritual *ngoles/ngulas* pada golok ciomas yang telah jadi, dan tempa pada besi bakal pembuatan golok ciomas, merupakan filosofi bertemunya antara guru dan murid yang hanya terjadi satu tahun sekali yaitu pada Bulan Mulud. Pertanyaannya kemudian bagaimana ritual tersebut diselenggarakan hingga menarik minat masyarakat, kemudian faktor-faktor apa saja yang ada dalam sistem Ritual Mulud, yang menjadikan golok ciomas begitu populer di mata masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Adapun data diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Akhirnya penelitian ini menemukan bahwa kepopuleran golok ciomas dicapai karena adanya usaha dan kerja sama yang erat antara beberapa *stakeholder* yang ada di lingkaran golok ciomas yaitu pande golok, pemimpin ritual, dan pemegang pusaka godam Si Denok.
2. Deskripsi identitas masyarakat Ciomas dalam sastra lisan golok ciomas di Kabupaten Serang Banten *Jurnal al-Tsaqafa Volume 13, No. 02*, Juli 2016 hal (282-302) yang ditulis oleh Nurholis Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali identitas masyarakat Ciomas berdasarkan cerita rakyat kemudian bagaimana identitas tersebut dikonstruksi. Data berupa cerita rakyat golok Ciomas, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil angket. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Adapun hasilnya adalah; identitas masyarakat Ciomas berdasarkan cerita mencakup tentang menjunjung tinggi dilaksanakannya adat-istiadat, dan percaya pada hal-hal yang bersifat gaib/mistik. Dari segi kepribadian, masyarakat Ciomas adalah masyarakat yang pemberani, bersemangat, dan mudah iba kepada orang lain. Dari segi kemasyarakatan, masyarakat Ciomas suka bekerjasama, bergotong royong dan suka menolong. Dari segi kealaman (kaitannya dengan alam) masyarakat Ciomas adalah masyarakat yang sangat dekat dengan alam, merawat dan menghargai alam semesta. Dalam bidang ekonomi masyarakat Ciomas mengenal sistem kerja sama, dan dalam bidang agama serta budaya memberi warna bagi identitas masyarakat Ciomas.
3. Sugiarti Yayuk. (2016). Perlindungan Merek Bagi Pemegang Hak Merek Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 Tentang Merek. *Perlindungan Merek Bagi Pemegang Hak Merek*, 3(1), 32-41. Setiap mereka menampilkan wujud reputasi yang bernilai moral, material, dankomersial. Reputasi yang melekat pada mereka merupakan suatu bentuk hak milik. Reputasidalam dunia usaha yang dipandang sebagai kunci bagi sukses atau tidaknya suatu bisnis, khusus mengenai pelanggaran merek dari tahun ketahun makin meninngkat dan tidak dapat dibendung lagi oleh aturan-aturan yang ada. Agar hal-hal tersebut tidak terjadi, tentunya diperlukan perlindungan khusus terhadap karya hak cipta yang berupa Merek.Beberapa permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini ialah upaya penyelesaian sengketa bagi pelanggaran pemegang hak merek dan perlindungan hukum bagi pemegang hak merek menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini ialah untuk mengetahui sebuah upaya penyelesaian sengketa bagi pelanggaran hak merek dan untuk mengetahui lebih jauh pentingnya perlindungan hukum terhadap hak merek.

Vol. 2, No. 2,
October 2020,
pp. 77-86

e-ISSN:
2686-5009

**Application
of Legal
Protection of
Cultural
Products
Intellectual
Property
Machetes
Ciomas in the
District of
Ciomas
Regency of
Serang**

Sulasno
Wahyuddin
Fitria Agustin

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang dilakukan dengan menggunakan tiga jenis alat pengumpulan data, yang di antaranya meliputi studi dokumen atau bahan pustaka, pengamatan, atau observasi, dan wawancara atau *interview*. Studi dokumen merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan mempergunakan “*content analysis*”. Pengamatan atau observasi sebagai alat pengumpul data biasanya dipergunakan, apabila tujuan penelitian hukum yang bersangkutan adalah mencatat perilaku (hukum) sebagaimana terjadi di dalam kenyataan. Wawancara atau *interview* sebagai alat pengumpul data dipergunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang sebuah permasalahan (Soekanto, 2018).

Serta dengan cara mengkaji berbagai sumber bahan hukum, baik itu primer, sekunder dan tersier. Ruang lingkup penelitian ini adalah disiplin ilmu hukum, maka penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris. Penelitian hukum empiris sama dengan data primer yaitu meneliti bagaimana bekerjanya hukum di suatu lingkungan masyarakat atau meneliti secara langsung dengan mengikuti pola penelitian ilmu-ilmu sosial. Penelitian hukum empiris adalah suatu metode penelitian hukum yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Penelitian empiris juga digunakan untuk mengamati hasil dari perilaku manusia yang berupa peninggalan fisik maupun arsip.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian berupa informasi yang berkaitan dengan permasalahan.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan mempelajari bahan-bahan pustaka yang berupa peraturan perundang-undangan dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
3. Data Tersier adalah bahan-bahan memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Provinsi Banten. Adapun wilayah tersebut bisa dilihat pada peta berikut.

Gambar 1. Kecamatan Ciomas memiliki luas 48,53 Km² dari luas Kabupaten Serang

Secara administratif batas wilayah Kecamatan Ciomas memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Pabuaran

2. Sebelah Selatan : Kecamatan Carita Kab. Pandeglang
3. Sebelah Barat : Kecamatan Padarincang
4. Sebelah Timur : Kecamatan Baros

Adapun jarak dari Ibu Kota Kabupaten Serang menuju Kecamatan Ciomas 26 KM sedangkan ketinggiannya dari permukaan laut (DPL) mencapai 650 M sementara itu kemiringannya berdasarkan topografi, curah hujan di Kecamatan Ciomas mencapai 2.000 mm/tahun. Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang terdiri dari 11 Desa, 80 Dusun, 52 RW dan 149 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 38369 Laki-laki 19778 jiwa perempuan 15778 jiwa.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Ciomas adalah bertani dan berkebun selain itu ada juga sudah ada sekitar 26.909 produk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang terdiri atas UKM kerajinan tangan, olahan makanan dan lainnya. Desa/Kelurahan di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten yaitu:

1. Cemplang
2. Cisitu
3. Citaman
4. Lebak
5. Panyaungan Jaya
6. Pondok Kahuru
7. Siketug
8. Sukabares
9. Sukadana
10. Sukarena
11. Ujungtebu

Ternyata di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang tepatnya di Kampung Cibopong Desa Citaman ada tempat produksi senjata tradisional khas Banten yang bernama golok ciomas. Pada zaman penjajahan para jawara menggunakan golok ini untuk mengusir para penjajah dari daerahnya. Golok ini tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang, karena dalam proses pembuatannya pun tidak sembarangan. Golok ciomas hanya dibuat pada Bulan Mulud, yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pembuatan golok ini tidak seperti pembuatan golok biasa harus melewati tahapan ritual dan penempaan besi dari godam yang diberi nama *Si Denok*. Palu besar ini diyakini sebagai warisan dari Ki Cengkuk, leluhur yang pertama kali membuat golok ciomas pada Zaman Kerajaan Islam Banten. *Si Denok* merupakan hadiah dari Sultan Banten kepada Ki Cengkuk yang telah berhasil menyembuhkan penyakit anak sultan yang terus menangis sepanjang hari. Dari bentuk fisik dan batang golok, ada empat jenis golok ciomas, yaitu Candung, Mamancangan, Kembang Kacang, Salam Nunggal, dan Malapah Gedang. Syarat utama pembuatan golok ini adalah:

1. Pembuatan harus dari tanggal 1-12 Mulud atau Bulan Robiul Awal
2. Harus ditempa/diulas oleh godam *Si Denok*

Syarat utama adalah besi inti yang diperoleh harus dari bahan yang terbenam di Ciomas dan Pondok Kahuru serta air babakan Ciomas. Untuk melestarikan serta mempertahankan tradisi pembuatan golok ciomas dan untuk menghindari dari sifat komersial, istilah tarif diganti dengan mahar (Arienugraha, 2007).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi para pedagang atau pengusaha mendaftarkan merek atas produknya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Demikian pula beberapa faktor yang menghambat para pedagang atau pengusaha tersebut mendaftarkan merek atas produknya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Merek sangat penting baik dalam dunia periklanan dan pemasaran. Oleh karena itu, maka suatu produk yang dipasarkan akan lebih mudah dikenal oleh konsumen bila dilekatkan dengan suatu merek yang merupakan ciri dari produk yang dijual tersebut. Selain itu, apabila produsen barang tersebut ingin agar merek yang diciptakannya terhindar dari pihak lain yang berperilaku curang terhadap merek dagangannya, maka merek tersebut harus didaftarkan dalam Daftar Umum Merek. Dengan terdaftarnya suatu merek dalam Daftar Umum Merek, maka pemilik merek akan memperoleh hak atas merek yang bersifat eksklusif dari negara (Yayuk Sugiarti, 2016).

Pembahasan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Penerapan juga bisa diartikan sebagai pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan ke dalam masyarakat. Namun demikian dalam pelaksanaan tersebut perlu adanya peryaratan yang harus dipenuhi. Secara umum penerapan tersebut memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya. Adapun unsur-unsur penerapan tersebut sebagai berikut:

1. Adanya program yang dilaksanakan. Penerapan Perlindungan Hukum Atas Produk Budaya Kekayaan Intelektual (KI) Golok Ciomas Di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang hendaknya atas dasar program yang ada dan pelaksanaannya sesuai dengan program yang telah dibuat. antara Masyarakat Pengrajin Golok Ciomas dengan pemerintah daerah (PEMDA Kabupaten Serang) tersebut yang berdasarkan pada peraturan perundangan yang berlaku.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut. Secara umum masyarakat Ciomas mempunyai pekerjaan bertani dan berkebun. Para pengrajin Golok Ciomas itu merupakan pekerjaan tambahan bagi mereka. Masyarakat Ciomas Sebagian besar belum mengenal betul apa yang disebut dengan Kekayaan Intelektual (hak cipta, merek, paten, desain Industri, rahasia dagang, desain tata letak sirkuit terpadu), sehingga terdapat kesulitan ketika memberikan pemahaman tentang rezim KI apalagi yang berkaitan dengan perlindungan hukum. Namun demikian dengan adanya unsur-unsur penerapan ini diharapkan program tersebut berdampak atau mempunyai konsekuensi hukum dan konsekuensi logis, artinya ada target dari program dan berfungsi serta bermanfaat bagi Kecamatan Ciomas khususnya para perajin golok ciomas baik itu secara hukum, ekonomi, sosial, dan budaya.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut. Demikian juga penerapan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Kekayaan Intelektual (KI) beserta pelindungannya. Penerapan akan berjalan dengan baik dan dapat tepat sasaran apabila perencanaan yang matang dan diwujudkan dalam sebuah program. Kemudian program tersebut dilaksanakan atau diterapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa para pengrajin Golok Ciomas tersebut sebagian besar belum melindungi karya-karyanya bahkan bisa dikatakan 95% belum mendapatkan perlindungan hukum. Data yang diperoleh peneliti, hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban Golok Ciomas sebagian besar belum melakukan permohonan pendaftaran Kekayaan Intelektualnya ke Ditjen Kekayaan Intelektual (KI). Demikian juga senada apa yang disampaikan oleh Pak Eko (Kepala Bidang Kekayaan Intelektual (KI) Kanwil Hukum dan HAM Provinsi Banten. Adapun yang menjadi sebab dari hal tersebut di atas sebagai berikut:

1. Kurang atau rendahnya pengetahuan para perajin golok ciomas terkait informasi tentang kekayaan intelektual (KI).
2. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait (perguruan tinggi, kanwil hukum dan HAM, Disperindag). Padahal dengan adanya sosialisasi diharapkan dapat mendorong para pelaku usaha, perajin, dan pelaku ekonomi kreatif di Ciomas khususnya perajin golok ciomas agar semakin termotivasi dan bersemangat untuk lebih memahami pentingnya kekayaan intelektual. Di samping itu dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta pelatihan serta peraturan-peraturan hukum yang berlaku serta sanksi-sanksi dalam penerapan KI.
3. Biaya permohonan pendaftaran merek mahal. Walaupun para perajin produk golok tersebut menjadi anggota UMKM, mereka masih menganggap mahal dan belum mau mengurusnya. Para perajin golok ciomas tersebut lebih mementingkan untuk kebutuhan ekonomi keluarga daripada mendaftarkan goloknya ke Ditjen KI. Persoalan ekonomi merupakan persoalan yang sangat mendasar bagi mereka. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat mengakibatkan banyaknya karya-karya intelektual dan industri dibajak demi menyesuaikan kantong masyarakat. Masyarakat belum ada kesiapan secara ekonomi untuk bisa menerima kekayaan intelektual secara layak. Akhirnya produk-produk tersebut ditiru oleh para perajin lain, baik itu dari wilayah Provinsi Banten maupun dari luar Provinsi Banten dan harganya lebih murah dan terjangkau. Peniruan ini biasanya bertujuan untuk kepentingan individu dan ekonomi.

4. Lama waktu permohonan pendaftaran merek sampai terbit sertifikat. Walau dalam UU Merek yang baru itu disebutkan lebih cepat jangka waktunya namun dalam praktiknya tetap memakan waktu yang sangat lama.

5. Masyarakat perajin golok ciomas saling menghormati dan mengedepankan asas kekeluargaan dan memiliki rasa kepemilikan komunal yang tinggi ketimbang personal atau individu. Dalam kultur masyarakat perajin golok ciomas masih menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan bila dibanding dengan faktor individu dan ekonomi belaka. Memang betul bahwa kreativitas itu berasal dari individu dan dapat dinikmati secara ekonomi.

6. Belum adanya pendampingan yang memadai. Walaupun di Provinsi Banten tersebut sudah banyak perguruan tinggi (PT) dan PT tersebut sudah melakukan kerja sama dengan pemerintahan daerah (pemda) terutama dalam riset, namun tetap hasilnya belum mampu mendorong masyarakat Provinsi Banten terutama para pelaku UMKM yang berkaitan dengan golok ciomas.

7. Belum adanya kodifikasi hukum tentang kekayaan intelektual (KI) yang dapat menyulitkan masyarakat untuk dapat mengakses informasi hal-hal yang berhubungan tentang KI. Kebijakan yang berkaitan dengan KI terpisah dalam banyak peraturan. Kodifikasi peraturan tentang KI menjadi penting karena dapat mempermudah masyarakat jika berurusan dengan kekayaan intelektual. Kekayaan intelektual ini dapat berupa hak cipta, hak merek, hak paten, desain industri, DTLST, rahasia dagang, dan lain-lain. Selain itu, penegakan hukum yang masih rendah juga menjadi masalah tersendiri bagi eksistensi KI di Indonesia. Boleh dikatakan, peraturan perundangan di bidang kekayaan intelektual belum lengkap.

Penerapan dan perlindungan terhadap KI merupakan salah satu isu penting dan keniscayaan dalam dunia usaha, dunia industri, apalagi produk-produk UMKM, IKM, UKM seperti golok ciomas Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang tersebut. Pelaku usaha yang menawarkan produk atau jasa, tentu ingin memperoleh jaminan perlindungan bahwa kekayaan intelektualnya tidak digunakan juga oleh pelaku usaha lain. Untuk itu perlu untuk mendapatkan perlindungan hukum secara baik.

Penerapan dan perlindungan hukum atas produk budaya Kekayaan Intelektual (KI) Golok Ciomas di Kabupaten Serang berdasar pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis dan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1993 tentang Tata Cara Permintaan Pendaftaran Merek, serta Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1993 tentang Kelas Barang atau Jasa Bagi Pendaftaran Merek. Penerapan dan perlindungan hukum itu diberikan apabila Para pengrajin Golok Ciomas tersebut melakukan permohonan pendaftaran ke Ditjen Kekayaan Intelektual(KI) bagian merek atau lewat Kanwil Hukum dan HAM Provinsi Banten. Tentunya juga para pemohon pendaftaran merek golok ciomas memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sampai keluar sertifikat merek. Dengan kata lain bahwa untuk dapat mengajukan permohonan pendaftaran atas sebuah merek, maka setiap pemohon dalam hal ini para pengrajin golok ciomas Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang harus memenuhi persyaratan dan tata cara permohonan serta lampiran yang harus dipenuhi dalam setiap pengajuan permohonan pendaftaran merek, Mestinya juga Pemerintah Provinsi Banten diharapkan membuat peraturan daerah (perda) yang mengatur tentang perlindungan hukum atas produk budaya KI. Dengan demikian penerapan dan perlindungan hukum terhadap salah satu produk tersebut dapat terlindungi tidak hanya secara normatif tetapi juga dapat terealisasi dalam praktiknya. Namun demikian penerapan dan perlindungan hukum yang dilakukan oleh para perajin golok ciomas tersebut belum maksimal dan efisien karena masih banyak kendala dan hambatan seperti uraian di atas.

Banten sebagai provinsi tergolong baru yang dekat dengan Ibu Kota Republik Indonesia yaitu Jakarta. Provinsi Banten ini kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia (berkembang), namun dalam pengelolaan kedua sumber daya tersebut ternyata tidak mudah dan mengalami hambatan. Apalagi, jika kedua sumber daya tersebut berkaitan dengan kekayaan intelektual. Dalam praktiknya memang tidak mudah dalam menerapkan rezim KI, baik itu penerapan maupun perlindungannya. Sebab Indonesia, terutama Provinsi Banten, memiliki kemajemukan serta kekhasan dalam karakteristik masyarakatnya. Masyarakat di Provinsi Banten terutama Kabupaten Serang Kecamatan Ciomas merupakan masyarakat komunal yang menempatkan kepentingan bersama lebih tinggi dari kepentingan individu, meskipun itu tidak berarti pula bahwa individu kehilangan hak-haknya. Seperti halnya kebiasaan tolong-menolong

dan gotong royong merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam masyarakat lokal seperti apa yang telah diuraikan di atas. Kita bisa melihat bahwa masyarakat Indonesia sangat berbeda memahami isu tentang perlindungan atas kepentingan ekonomi individu pemilik hak dalam sistem KI. Masyarakat lokal banyak yang tidak peduli terhadap upaya perlindungan KI.

KI bersifat individual dan masyarakat Indonesia adalah masyarakat komunal yang sangat menghargai kebersamaan atau kekeluargaan. Keduanya saling bertentangan, sehingga penerapan KI di Indonesia banyak mendapatkan kendala. Di samping telah diuraikan kendala, kita juga bisa mencermati bahwa konsep KI yang ada di Indonesia kurang tepat jika ditinjau dari sisi budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk membentuk perundang-undangan yang sesuai dengan budaya komunal yang ada di Indonesia. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan KI di Indonesia cukup bervariasi, tergantung pada jenis perlindungannya.

Rezim KI tidak dapat melindungi pengetahuan tradisional. Indonesia sendiri sudah memiliki rezim perlindungan bagi pengetahuan tradisional yang berbentuk *folklore*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa salah satu kendala atau hambatan penerapan KI di Provinsi Banten ada pada peraturan perundang-undangan yang belum lengkap. Khususnya, belum memiliki peraturan daerah (perda) tentang kekayaan intelektual.

Untuk itu perlu adanya peran serta yang mendasar dari pihak-pihak terkait dalam rangka menjembatani para perajin produk-produk unggulan di Provinsi Banten, khususnya perajin golok ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. Akhirnya kita bisa membandingkan antara *das sollen* dan *das sein* belum menunjukkan penerapan dan perlindungan hukum secara maksimal terhadap produk golok ciomas. Dengan kondisi demikian, dikhawatirkan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau apabila ada oknum yang berani melakukan perdagangan dengan menjual barang palsu yang mengatasnamakan produk golok ciomas yang dijual bebas di pasaran. Atau untuk menghindari praktik-praktik yang tidak jujur, yang dilakukan oleh para pelaku usaha lain. Secara normatif, peraturan hukum yang dipakai adalah UU Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis yang diatur di dalam Pasal 100-Pasal 102 mengenai perdagangan produk atau barang palsu, atau yang dikenal dengan barang “KW” diatur mengenai tindak pidana mengenai merek.

Pasal 100 UU Merek dan Indikasi Geografis

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan Merek yang sama pada keseluruhannya dengan Merek terdaftar milik pihak lain untuk barang dan/atau jasa sejenis yang diproduksi dan/atau diperdagangkan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan Merek yang mempunyai persamaan pada pokoknya dengan Merek terdaftar milik pihak lain untuk barang dan/atau jasa sejenis yang diproduksi dan/atau diperdagangkan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
3. Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), yang jenis barangnya mengakibatkan gangguan kesehatan, gangguan lingkungan hidup, dan/atau kematian manusia, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Pasal 101 UU Merek dan Indikasi Geografis

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan tanda yang mempunyai persamaan pada keseluruhan dengan Indikasi Geografis milik pihak lain untuk barang dan/atau produk yang sama atau sejenis dengan barang dan/atau produk yang terdaftar, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan tanda yang mempunyai persamaan pada pokoknya dengan Indikasi Geografis milik pihak lain untuk barang dan/atau produk yang sama atau sejenis dengan barang dan/atau produk yang terdaftar, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

Pasal 102 UU Merek dan Indikasi Geografis

Setiap Orang yang memperdagangkan barang dan/atau jasa dan/atau produk yang diketahui atau patut diduga mengetahui bahwa barang dan/atau jasa dan/atau produk tersebut merupakan hasil tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 100 dan Pasal 101 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Tindak pidana sebagaimana disebutkan di atas, hanya dapat ditindak jika ada aduan dari pihak yang dirugikan. Hal ini dapat dilihat dari perumusan Pasal 103 UU Merek dan Indikasi Geografis, *Tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 100 sampai dengan Pasal 102 merupakan delik aduan*. Ini berarti bahwa penjualan produk atau barang palsu hanya bisa ditindak oleh pihak yang berwenang jika ada aduan dari pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh hal tersebut, dalam hal ini si pemilik merek itu sendiri atau pemegang lisensi.

Jadi, pada dasarnya Direktorat Merek dan Indikasi Geografis inilah yang akan melakukan pemantauan dan penegakan hukum terkait pelaksanaan merek di lapangan. Akan tetapi untuk melakukan tindakan terhadap pihak yang menjual barang palsu, tetap harus ada pengaduan terlebih dahulu dari pemilik merek atau pemegang lisensi (Sovia Hasanah, S.H., 2019).

Sejujurnya kalau melihat konten penelitian ini sudah banyak peneliti yang membahas tentang merek secara umum baik itu penelitian dari segi sosial-antropologi, ekonomi, budaya, sejarah, hukum dan mungkin masih banyak yang lain, secara khusus baik itu skala internasional, nasional, maupun regional khususnya wilayah Provinsi Banten. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih melihat dari sisi penerapan kebijakan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kekayaan intelektual yaitu tentang ciptaan dan mereknya terutama masalah perlindungan hukum tentang golok ciomas. Golok ciomas merupakan salah satu produk kebanggaan warga masyarakat Kabupaten Serang Provinsi Banten yang menghendaki dan mendapatkan pengakuan serta perlindungan hukum, dari negara sehingga terjaga warisan leluhur kearifan lokalnya (*local wisdom*) baik itu internasional maupun nasional, tentunya dengan melakukan permohonan pendaftaran merek sampai pada terbitnya sertifikat merek golok ciomas.

PENUTUP

Penerapan Perlindungan Hukum Atas Produk Budaya Kekayaan Intelektual (KI) Golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang yaitu dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis, belum dapat melindungi dimanfaatkan secara maksimal produk budaya Kekayaan Intelektual Golok Ciomas. Selain itu belum ada perangkat yang berupa Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Serang yang mengatur tentang Perlindungan Hukum atas produk budaya Kekayaan Intelektual Golok Ciomas.

Hasil dari penelitian kami di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis menunjukkan bahwa di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang belum adanya peraturan daerah yang secara khusus dapat melindungi produk budaya Kekayaan Intelektual Golok Ciomas, sehingga kami berharap kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Serang untuk dapat dibuatkan peraturan daerah berkaitan dengan seni, budaya, dan pengetahuan tradisional yang tujuannya dapat melindungi serta melestarikan produk budaya Kekayaan Intelektual Golok Ciomas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Jened, R. (2015). *Hukum Merek (Trademark Law) dalam Era Global dan Integrasi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Mukti, F. dan Yulianto, A. (2010). *Dualisme Penelitian Hukum Empiris & Normatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Peter, S. dan Yenny, S. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss.
- Rahayu, H. (2010). *Hukum Komersial*. Malang: UMM Press.
- Soekanto, S. (2018). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and others.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Georafis
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual Serta Hasil Kegiatan Penelitian Dan Pengembangan Oleh Perguruan Tinggi Dan Lembaga Penelitian Dan Pengembangan

Jurnal

- Nopianti, R. (2017). Makna Ritual Mulud Dalam dalam Mewujudkan Popularitas Golok Ciomas Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung. *jurnal Jurnal Patanjala*, 9 (1):). 111-126.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/350>.
- Nurholis. (2016). Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten. *Jurnal al-Tsaqafa*, 13 (02):). 282-302.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1978/1390>
- Siregar, E. S. dan Sinurat, L. (2019) Perlindungan Haki dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia Di di Era Pasar Bebas: Pendekatan Kepustakaan *NIAGAWAN Vol. 8 No. 2* Juli 2019
- Sugiarti, Y. (2016). Perlindungan Merek Bagi Pemegang Hak Merek Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 Tentang Merek. *Jurnal Jendela Hukum*, 3(1): 32-41.
<https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FH/issue/view/71>

Internet

- Admin. (2007). Golok Ciomas. *Arienugraha.wordpress.com*. Diakses 9 Januari 2020 di <https://arienugra.wordpress.com/2007/08/04/golok-ciomas/>
- Admin. (2015). Apa Itu Kekayaan yang Intelek? *Kompasiana.com*. Diakses 8 Januari 2020 di <https://www.kompasiana.com/tihanasyamsudin/5529cc5a6ea8348824552d28/apa-itu-kekayaan-yang-intelek>
- Admin. (2015). Fungsi, Sifat, dan Undang-Undang HAKI. *Esfandynamic.wordpress.com*. Diakses 8 Januari 2020 di <https://esfandynamic.wordpress.com/2015/05/13/fungsi-sifat-dan-undang-undang-haki/>
- Admin. (2015). Sejarah dan Jenis Golok Jawara Banten. *Satupedang.blogspot.com*. Diakses 8 Januari 2020 di <http://satupedang.blogspot.com/2015/08/sejarah-dan-jenis-golok-jawara-banten.html?m=1>
- Admin. (2020). Fungsi Merek dalam Dunia Perdagangan. *Optimasihki.id*. Diakses 8 Januari 2020 di <https://optimasihki.id/fungsi-merek-dalam-dunia-perdagangan-today-blog/>